

Empowering Indonesian Language Teachers through Numeracy Literacy-Based Ice Breaking to Support Contextual Learning in Vocational High Schools

Pemberdayaan Guru Bahasa Indonesia melalui Pengembangan Ice Breaking Berbasis Literasi Numerasi untuk Mendukung Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Menengah Kejuruan

Muhammad Adib Fanani^{1*}, Hari Windu Asrini¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding author: muhammadadibfanani@webmail.umm.ac.id

Received:
5 March 2026

Revised:
22 April 2026

Accepted:
10 May 2026

Abstract

This community service program aimed to enhance teachers' professional competence through the development of numeracy literacy-based *ice breaking* as an instructional innovation. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of needs assessment, training, mentoring, collaborative lesson design, and evaluation. Fifteen Indonesian language teachers participated in the program. Data were collected through observations, focus group discussions, questionnaires, documentation, and assessment of teachers' instructional products, and were analyzed descriptively. The findings demonstrate improved teacher understanding of numeracy literacy, enhanced competence in designing numeracy literacy-based *ice breaking*, and the production of classroom-ready learning activities. The program also strengthened professional collaboration within the MGMP community and promoted sustainable instructional innovation. These findings indicate that numeracy literacy-based *ice breaking* represents an effective strategy for improving Indonesian language instruction while supporting cross-curricular numeracy literacy development.

Keywords: numeracy literacy, ice breaking, Indonesian language teachers, contextual learning, teacher professional development

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan *ice breaking* berbasis literasi numerasi sebagai inovasi pembelajaran. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, dan evaluasi. Sebanyak 15 guru Bahasa Indonesia berpartisipasi dalam kegiatan ini. Data diperoleh melalui observasi, *focus group discussion*, angket, dokumentasi, dan penilaian terhadap produk pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep literasi numerasi, meningkatnya kemampuan mengembangkan *ice breaking* yang terintegrasi dengan materi Bahasa Indonesia, serta tersusunnya perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan di kelas. Program ini juga memperkuat kolaborasi antarguru melalui forum MGMP sebagai ruang berbagi praktik baik dan pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* berbasis literasi numerasi dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus mendukung penguatan literasi numerasi lintas mata pelajaran.

Kata Kunci: literasi numerasi, ice breaking, guru Bahasa Indonesia, pembelajaran kontekstual, pengembangan profesional guru

Pendahuluan

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang diperlukan peserta didik untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan, pendidikan, maupun dunia kerja. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, sehingga penguatan literasi numerasi menjadi salah satu prioritas dalam transformasi pendidikan nasional Development (2023). Menindaklanjuti kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa literasi numerasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Matematika, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna Tenny et al (2022). Sejalan dengan itu, Muliastri (2024) menjelaskan bahwa implementasi Merdeka Belajar menuntut guru mengembangkan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan situasi nyata sehingga peserta didik terbiasa menggunakan penalaran numerik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan literasi numerasi memiliki posisi yang semakin strategis karena peserta didik dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan membaca data, memahami informasi statistik, menyusun laporan berbasis angka, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti kuantitatif. Oleh sebab itu, pengembangan literasi numerasi perlu dilakukan secara lintas mata pelajaran agar peserta didik mampu mengintegrasikan kemampuan berbahasa, berpikir logis, dan pemecahan masalah dalam berbagai situasi pembelajaran. Goos et al (2014) menegaskan bahwa pendekatan *numeracy across the curriculum* merupakan strategi yang efektif untuk membangun budaya numerasi di sekolah karena seluruh guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan numerasi sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Hasil pengabdian Khikmiah et al (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi guru mampu meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik SMK secara lebih berkelanjutan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan literasi numerasi karena berbagai kompetensi pembelajaran mengharuskan peserta didik membaca, mengolah, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi yang disajikan

dalam bentuk tabel, grafik, diagram, maupun data statistik. Pada pembelajaran teks berita, misalnya, peserta didik perlu memahami persentase, angka pertumbuhan, dan berbagai indikator kuantitatif yang mendukung isi berita. Demikian pula pada teks laporan hasil observasi, eksposisi, dan argumentasi, kemampuan menggunakan data numerik menjadi bagian penting dalam membangun penalaran yang logis dan berbasis bukti. Kurniawan, Eko Setyadi (2025) menyatakan bahwa integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik.

Hasil observasi awal dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama 15 guru Bahasa Indonesia anggota MGMP SMK Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa implementasi literasi numerasi dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Sebanyak 86,7% guru masih mengandalkan metode ceramah dan penugasan teks, sedangkan 80% guru belum pernah mengembangkan *ice breaking* yang mengintegrasikan aktivitas numerasi. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diminta membaca grafik, menafsirkan tabel, atau menggunakan data statistik sebagai dasar penyusunan argumentasi dalam berbagai jenis teks. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan literasi numerasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengembangkan *ice breaking* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Selama ini *ice breaking* lebih banyak dimanfaatkan sebagai aktivitas penyegar suasana kelas, padahal apabila dirancang secara sistematis, kegiatan tersebut dapat menjadi strategi pembelajaran yang meningkatkan motivasi, perhatian, keterlibatan, dan interaksi peserta didik. Fanani (2010) menjelaskan bahwa *ice breaking* berfungsi membangun suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran. Hasil penelitian Harianja dan Simanjuntak (2022), Haryati dan Puspitaningrum (2023), serta Fadillah dan Muthi (2024) menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi kelas, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Efektivitas tersebut juga didukung oleh teori *active learning* yang menempatkan peserta didik

sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Bonwell & Eison, 1991; Prince, 2004).

Berbagai program pengabdian sebelumnya telah melaporkan keberhasilan pelatihan literasi numerasi maupun pelatihan *ice breaking* bagi guru. Namun, sebagian besar masih mengembangkan kedua aspek tersebut secara terpisah sehingga *ice breaking* diposisikan sebagai aktivitas pembuka pembelajaran, sedangkan literasi numerasi lebih banyak diintegrasikan dalam mata pelajaran Matematika atau kegiatan penguatan numerasi secara umum (Khikmiyah et al., 2025; Bella, Aisyah, 2024; Sinaga, Yolanda, 2023). Artikel ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan *ice breaking* ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat literasi numerasi. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memperluas fungsi *ice breaking* dari sekadar aktivitas penyegar menjadi media pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru Bahasa Indonesia mengenai integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan *ice breaking* berbasis literasi numerasi, serta menghasilkan model pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan melalui forum MGMP Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pasuruan. Melalui pemberdayaan guru sebagai agen perubahan, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat budaya literasi numerasi di sekolah secara berkelanjutan, sebagaimana konsep *teacher professional development* yang menekankan pembelajaran kolaboratif, refleksi praktik, dan pengembangan komunitas belajar profesional (Desimone, 2009; Avalos, 2011; Darling-Hammond et al., 2017; Wenger, 1998).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, refleksi, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya kolaborasi antara tim pelaksana dan mitra dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan serta mendorong terjadinya perubahan praktik pembelajaran

secara berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan profesional guru, keterlibatan aktif peserta merupakan faktor penting untuk menghasilkan perubahan kompetensi yang lebih bermakna dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat satu arah (Avalos, 2011; Darling-Hammond et al., 2017). Analisis data hasil kegiatan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al (2014).

Mitra kegiatan adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pasuruan yang melibatkan 15 guru Bahasa Indonesia dari berbagai SMK negeri dan swasta. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang difokuskan pada pengembangan *ice breaking* berbasis literasi numerasi sebagai alternatif inovasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan penguatan literasi dan numerasi yang mendorong seluruh mata pelajaran berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik (Tenny et al., 2022; Development, 2023).

Pelaksanaan program terdiri atas lima tahapan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi, FGD, dan identifikasi permasalahan pembelajaran. Tahap kedua adalah perancangan program, meliputi penyusunan materi pelatihan, pengembangan contoh *ice breaking*, dan penyusunan instrumen evaluasi. Tahap ketiga adalah pelatihan, berupa penyampaian konsep literasi numerasi, demonstrasi berbagai model *ice breaking*, diskusi, dan praktik penyusunan aktivitas pembelajaran. Tahap keempat adalah pendampingan, yaitu guru menyusun, mempresentasikan, dan merevisi rancangan *ice breaking* berdasarkan umpan balik dari narasumber dan peserta lain. Tahap kelima adalah evaluasi, yang bertujuan menilai ketercapaian program sekaligus mengidentifikasi peluang pengembangan pada kegiatan selanjutnya. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk menghasilkan pengalaman belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada praktik, sesuai prinsip *teacher professional development* yang menekankan pembelajaran melalui refleksi dan praktik langsung (Desimone, 2009; Wenger, 1998).

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, FGD, angket evaluasi, dan penilaian terhadap produk *ice breaking* yang disusun peserta. Data kuantitatif dianalisis secara

deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat partisipasi, pemahaman, dan ketercapaian setiap indikator program, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep literasi numerasi; (2) meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan *ice breaking* berbasis literasi numerasi; (3) tersusunnya perangkat *ice breaking* yang layak diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia; serta (4) tingginya tingkat partisipasi dan kepuasan peserta selama pelaksanaan program. Indikator tersebut digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus sebagai dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program melalui forum MGMP.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebutuhan Mitra dalam Penguatan Literasi Numerasi

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama 15 guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP SMK Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta kebutuhan pengembangan profesional yang berkaitan dengan integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis kebutuhan menjadi tahap penting karena program pengabdian yang efektif harus berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi mitra sehingga solusi yang diberikan bersifat kontekstual dan dapat diterapkan secara berkelanjutan (Abdussamad, 2021; Khikmiyah et al., 2025). Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep *teacher professional development* yang menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan sebagai dasar penyusunan program peningkatan kompetensi guru (Desimone, 2009)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru melalui metode ceramah, diskusi sederhana, dan penugasan teks. Sebanyak 13 guru (86,7%) belum mengintegrasikan data numerik, tabel, grafik, maupun informasi statistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, 12 guru (80%) belum pernah menggunakan *ice breaking* berbasis literasi numerasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan ketika diminta menafsirkan data dalam teks berita, laporan hasil observasi, maupun

teks argumentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada rendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya literasi numerasi, tetapi pada keterbatasan strategi pedagogis yang dapat menghubungkan kompetensi berbahasa dengan kemampuan bernalar menggunakan data.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Mitra

Permasalahan	Jumlah Guru	Persentase
Pembelajaran masih didominasi metode ceramah	13	86,7%
Belum menggunakan <i>ice breaking</i> berbasis numerasi	12	80,0%
Kesulitan mengintegrasikan numerasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	13	86,7%
Siswa kurang aktif selama pembelajaran	11	73,3%

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi numerasi memerlukan perubahan strategi pembelajaran, bukan sekadar penambahan materi ajar. Development (2023) menegaskan bahwa kemampuan numerasi berkembang secara optimal apabila peserta didik terbiasa menggunakan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks pembelajaran. Panduan Kemendikbud (2022) juga menekankan bahwa literasi numerasi merupakan tanggung jawab seluruh mata pelajaran sehingga guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membangun kemampuan peserta didik membaca, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi berbasis data. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan mengonfirmasi bahwa pelatihan pengembangan *ice breaking* berbasis literasi numerasi merupakan solusi yang relevan terhadap kebutuhan mitra.

Implementasi Pelatihan dan Pendampingan Ice Breaking Berbasis Literasi Numerasi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan pengembangan *ice breaking* berbasis literasi numerasi. Pelaksanaan program dirancang secara partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi, diskusi kelompok, praktik penyusunan *ice breaking*, presentasi hasil, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga pemahaman konseptual dapat segera diterapkan dalam bentuk perangkat pembelajaran yang kontekstual. Model pelatihan seperti ini lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi karena melibatkan

proses refleksi, kolaborasi, dan praktik yang berkesinambungan (Avalos, 2011; Darling-Hammond et al., 2017).



Gambar 1 menunjukkan bahwa seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan praktik penyusunan *ice breaking*. Interaksi antarpeserta berlangsung intensif ketika guru diminta mengembangkan aktivitas pembelajaran berdasarkan materi Bahasa Indonesia yang diampu, seperti teks berita, teks laporan hasil observasi, dan teks eksposisi. Kegiatan tersebut mendorong terjadinya pertukaran pengalaman mengajar, diskusi mengenai kendala implementasi literasi numerasi, serta penyusunan solusi secara kolaboratif. Menurut Wenger (1998), proses belajar yang berlangsung melalui komunitas profesional memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman sehingga inovasi pembelajaran lebih mudah berkembang dan berkelanjutan.

Selama pendampingan, guru berhasil mengembangkan beberapa bentuk *ice breaking* yang mengintegrasikan aktivitas numerasi, antara lain membaca grafik sederhana, menginterpretasikan tabel dalam teks berita, menyusun kalimat berdasarkan data statistik, dan permainan klasifikasi informasi kuantitatif. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa *ice breaking* tidak lagi berfungsi sebagai kegiatan pemecah kebekuan semata, tetapi berkembang menjadi strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini memperkuat pandangan Fanani (2010) bahwa *ice breaking* dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran apabila dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta didukung oleh hasil penelitian Haryati dan Puspitaningrum (2023) dan

Harianja dan Simanjuntak (2022) yang menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Ice Breaking Berbasis Literasi Numerasi

Evaluasi pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan *ice breaking* berbasis literasi numerasi. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum pernah merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan unsur numerasi ke dalam materi Bahasa Indonesia. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, guru mampu menyusun berbagai model *ice breaking* yang memanfaatkan data statistik, grafik, tabel, angka, dan informasi kuantitatif sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan konseptual, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam merancang perangkat pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di kelas. Hasil ini mendukung pandangan Desimone (2009) bahwa program pengembangan profesional guru akan memberikan dampak yang lebih nyata apabila melibatkan pengalaman belajar yang berorientasi pada praktik, refleksi, dan kolaborasi.

Berdasarkan hasil angket evaluasi, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep literasi numerasi serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 73,3% guru menyatakan sangat memahami konsep literasi numerasi setelah mengikuti pelatihan, sedangkan 66,7% menyatakan sangat memahami cara mengembangkan *ice breaking* berbasis literasi numerasi. Selain itu, 80% peserta menyatakan sangat memahami penerapan *ice breaking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dan 60% menyatakan sangat memahami integrasi numerasi dalam materi teks berita, laporan hasil observasi, dan eksposisi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kompetensi Guru Setelah Mengikuti Pelatihan

Indikator	Persentase
Memahami konsep literasi numerasi	73,3%

Memahami pengembangan <i>ice breaking</i> berbasis numerasi	66,7%
Memahami implementasi dalam pembelajaran	80,0%
Memahami integrasi numerasi pada materi Bahasa Indonesia	60,0%

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini menghasilkan 15 rancangan *ice breaking* yang disusun secara mandiri oleh peserta berdasarkan materi Bahasa Indonesia yang mereka ajarkan. Produk tersebut mencerminkan kemampuan guru dalam menghubungkan tujuan pembelajaran dengan aktivitas yang mendorong peserta didik membaca data, menafsirkan informasi kuantitatif, serta mengomunikasikan hasil analisis secara lisan maupun tertulis. Luaran ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan Avalos (2011) yang menyatakan bahwa indikator utama keberhasilan pengembangan profesional guru adalah perubahan praktik mengajar, bukan sekadar peningkatan pemahaman teoretis.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *active learning* selama pelatihan. Guru tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi terlibat dalam diskusi, simulasi, praktik, dan refleksi terhadap hasil kerja masing-masing kelompok. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga proses internalisasi konsep berlangsung lebih efektif. Bonwell dan Eison (1991) menegaskan bahwa *active learning* meningkatkan partisipasi, motivasi, dan retensi belajar karena peserta menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Prince (2004) yang menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta dan pencapaian hasil belajar dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif.

Implikasi Program terhadap Penguatan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan utama pengabdian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat dikembangkan menjadi strategi pedagogis yang mendukung penguatan literasi numerasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selama ini *ice breaking* lebih banyak dimanfaatkan sebagai

aktivitas pemecah kebekuan kelas atau peningkat motivasi belajar. Program ini memperluas fungsi tersebut dengan mengintegrasikan aktivitas membaca data, menginterpretasikan grafik, memahami tabel, dan menggunakan informasi numerik ke dalam berbagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, *ice breaking* tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi literasi numerasi secara kontekstual.

Temuan ini mengonfirmasi kebijakan nasional yang menempatkan literasi numerasi sebagai tanggung jawab seluruh mata pelajaran, bukan hanya Matematika (Tenny et al., 2022). Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep *numeracy across the curriculum* yang dikemukakan oleh Goos et al. (2014), yaitu bahwa kemampuan numerasi berkembang lebih efektif ketika diintegrasikan dalam berbagai konteks pembelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, integrasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca informasi kuantitatif, menyusun argumentasi berbasis data, dan mengomunikasikan hasil analisis secara logis. Oleh karena itu, program ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi numerasi dapat dilakukan melalui pendekatan lintas mata pelajaran tanpa mengurangi pencapaian kompetensi utama Bahasa Indonesia.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi pedagogis sekaligus membangun budaya belajar bersama di lingkungan MGMP. Selama kegiatan berlangsung, guru saling berbagi pengalaman, mendiskusikan berbagai kendala pembelajaran, serta memberikan umpan balik terhadap rancangan *ice breaking* yang dikembangkan oleh rekan sejawat. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik *community of practice* sebagaimana dikemukakan Wenger (1998), yaitu komunitas profesional yang belajar melalui interaksi, refleksi, dan pertukaran pengalaman untuk menghasilkan praktik yang lebih baik. Dengan demikian, MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran profesional yang mendukung inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Program ini memiliki kontribusi yang membedakannya dari kegiatan pengabdian terdahulu. Sebagian besar program sebelumnya berfokus pada pelatihan literasi numerasi atau penggunaan *ice breaking* secara terpisah (Khikmiah et al., 2025; Kurniawan et al., 2025). Dalam program ini, kedua pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga guru memperoleh

pengalaman merancang aktivitas pembelajaran yang menghubungkan kompetensi berbahasa dengan kemampuan bernalar menggunakan data. Integrasi ini memperkaya strategi pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memperluas implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Muliastri, 2024). Selain itu, pelatihan yang menempatkan guru sebagai pengembang perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa perubahan praktik mengajar lebih mudah dicapai ketika guru diberi ruang untuk bereksperimen, berdiskusi, dan merefleksikan hasil kerjanya secara kolaboratif (Emilia et al., 2022).

Meskipun memberikan hasil yang positif, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pendampingan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga implementasi *ice breaking* di kelas belum dapat diamati secara menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan juga masih berfokus pada peningkatan kompetensi guru dan belum mengukur secara langsung dampaknya terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada pendampingan implementasi di kelas, observasi praktik pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Langkah tersebut akan menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas *ice breaking* berbasis literasi numerasi sebagai salah satu strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas guru Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pasuruan dalam mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam pembelajaran melalui pengembangan *ice breaking* yang kontekstual dan berorientasi pada pembelajaran aktif. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan memungkinkan guru terlibat secara langsung dalam proses identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik, pendampingan, dan refleksi sehingga menghasilkan peningkatan pemahaman sekaligus keterampilan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menghubungkan kompetensi berbahasa dengan kemampuan bernalar menggunakan data. Hasil evaluasi menunjukkan meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep literasi numerasi, meningkatnya kemampuan mengembangkan *ice breaking* berbasis numerasi, serta tersusunnya berbagai rancangan pembelajaran yang siap diterapkan di kelas.

Kontribusi utama program ini terletak pada pengintegrasian *ice breaking* dengan literasi numerasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan pelatihan yang umumnya menempatkan *ice breaking* sebagai aktivitas penyegar suasana kelas, program ini mengembangkan *ice breaking* sebagai strategi pedagogis yang mendukung kemampuan membaca data, menginterpretasikan informasi kuantitatif, menyusun argumentasi berbasis bukti, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut memperluas implementasi literasi numerasi lintas mata pelajaran sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Keberlanjutan program memerlukan pendampingan implementasi di kelas serta evaluasi terhadap dampaknya pada kemampuan literasi numerasi peserta didik. Forum MGMP dapat dimanfaatkan sebagai *community of practice* untuk berbagi praktik baik, menyempurnakan perangkat pembelajaran, dan memperluas penerapan *ice breaking* berbasis literasi numerasi pada berbagai materi Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru peserta pelatihan, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan profesional guru yang dapat direplikasi di sekolah dan daerah lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan akademik dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pasuruan, seluruh kepala sekolah, guru peserta pelatihan, serta semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan keberhasilan program.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Avalos, B. (2011). Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education Over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bella, Aisyah, D. (2024). *Implementasi Program Literasi Numerasi Kampus Mengajar Angkatan 7 di SDI Matsaratul Huda Pamekasan*. 2(3).
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. In *ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1*. George Washington University.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional*

- Development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Desimone, L. M. (2009). Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Development, O. for E. C. and. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Emilia, E., Sujatna, E. T. S., & Kurniasih, N. (2022). Training Teachers to Teach PISA-Like Reading: A Case in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 58–78. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46534>
- Fadillah, A. A. dan I. M. (2024). Penerapan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 110–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *ACM International Conference Proceeding Series*, 11. <https://doi.org/10.1145/3110292.3110316>
- Goos, M., Geiger, V., & Dole, S. (2014). Transforming Professional Practice in Numeracy Teaching. *Mathematics Education Research Journal*, 26(4), 703–728. <https://doi.org/10.1007/s13394-014-0126-3>
- Harianja, M. M. dan S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Harianja, M. M., & Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Khikmiyah, F., Batubara, R. W., & Zawawi, I. (2025). Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa SMK melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lesson Study. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(9), 3479–3489. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i9.3479-3489>
- Kurniawan, Eko Setyadi, D. (2025). *Penguatan Kapabilitas dan Keterampilan Guru-Guru SMK dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi di Sekolah*. 6(3), 1973–1981.
- Kurniawan, A., Prasetyo, D., & Lestari, R. (2025). Integrasi Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran pada Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 55–70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muliastri, N. K. E. (2024). Penguatan Literasi dan Numerasi dalam Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1). <https://doi.org/10.33363/hpkt.v3i1.1334>
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Sinaga, Yolanda, D. (2023). Penguatan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 di SD N 28 Parlondut. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v2i1.1868>

- Tenny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2022). *Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar Berbagai Mata Pelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/29935/>
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.